BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang paling sering menimbulkan dampak besar terhada p keselamatan manusia, lingkungan, dan keberlangsungan kehidupan sosial. Secara global, gempa bumi tercatat telah menimbulkan kerugian yang signifikan, baik dari segi korban jiwa maupun kerusakan infrastruktur. Menurut data *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNDRR), sepanjang dekade terakhir gempa bumi menempati peringkat kedua penyebab kematian terbanyak akibat bencana alam setelah badai tropis, dengan lebih dari 750 ribu jiwa meninggal dunia di seluruh dunia antara tahun 2000–2020 (UNDRR, 2021).

Wilayah yang paling rawan gempa bumi disebut ***Ring of Fire*** **(Cincin Api Pasifik),** yaitu jalur seismik yang mengelilingi Samudra Pasifik dan dikenal sebagai daerah dengan aktivitas gempa serta gunung berapi tertinggi di dunia. Indonesia termasuk dalam kawasan ini karena berada pada pertemuan beberapa lempeng besar, yakni Lempeng Indo-Australia, Eurasia, Pasifik, dan Filipina. Kondisi geografis tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat kerentanan gempa paling tinggi di dunia.

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa sepanjang tahun 2022 terjadi 3.622 kejadian gempa bumi di Indonesia, di mana 21 di antaranya berskala menengah hingga besar dan berpotensi menimbulkan kerusakan signifikan (BNPB, 2023). Beberapa gempa besar

seperti di Aceh tahun 2004, Yogyakarta tahun 2006, Padang tahun 2009, dan Palu tahun 2018 menjadi catatan sejarah kelam karena menimbulkan ribuan korban jiwa, ratusan ribu luka-luka, serta kerugian ekonomi yang mencapai triliunan rupiah. Gempa-gempa ini membuktikan bahwa Indonesia menghadapi ancaman serius dalam aspek kesiapsiagaan bencana, khususnya terkait dengan keberlangsungan pelayanan kesehatan. Situasi ini semakin menegaskan bahwa kesiapsiagaan di tingkat lokal, terutama daerah rawan seperti Aceh, harus mendapatkan perhatian serius.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat risiko gempa bumi sangat tinggi. Peristiwa gempa dan tsunami pada 26 Desember 2004 menjadi tragedi terbesar sepanjang sejarah, dengan korban jiwa mencapai lebih dari 170 ribu orang di Aceh saja, serta kerusakan infrastruktur meluas hingga melumpuhkan fasilitas pelayanan kesehatan (BNPB, 2019). Pasca-tsunami, Aceh masih terus mengalami gempa signifikan, seperti gempa Pidie Jaya tahun 2016 yang menewaskan 104 orang dan merusak ratusan bangunan termasuk rumah sakit dan puskesmas. Fenomena ini menegaskan bahwa sektor kesehatan di Aceh, khususnya rumah sakit, sangat rentan terdampak gempa bumi dan memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, penting menyoroti bagaimana dampak gempa secara langsung dapat mempengaruhi keberlangsungan pelayanan kesehatan di rumah sakit

Rumah sakit merupakan fasilitas vital yang seharusnya tetap berfungsi dalam kondisi bencana, namun pada kenyataannya justru sering menjadi salah satu infrastruktur yang paling terdampak. Kerusakan bangunan, keterbatasan sumber daya, hingga lonjakan pasien secara tiba-tiba sering kali membuat rumah sakit kewalahan. Laporan WHO (2020) menyebutkan bahwa lebih dari 60% rumah sakit di negara berkembang tidak memiliki perencanaan tanggap darurat yang memadai untuk menghadapi bencana alam, termasuk gempa bumi. Di Indonesia, gempa di Yogyakarta 2006 melumpuhkan sebagian besar fasilitas rumah sakit, sementara gempa Palu 2018 menyebabkan runtuhnya beberapa rumah sakit dan evakuasi massal pasien. Fenomena ini menunjukkan bahwa rumah sakit memerlukan sistem manajemen bencana yang lebih kuat, termasuk peran sentral dari perawat sebagai tenaga kesehatan terbanyak di rumah sakit. Dengan demikian, dukungan manajemen keperawatan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam memastikan kesiapsiagaan perawat.

Hasil penelitian Zulkarnaini (2023) juga menegaskan pentingnya pengetahuan dan keterampilan perawat dalam menghadapi bencana. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan baik tentang manajemen bencana banjir sebanyak 31 responden (56,4%) dan mampu melaksanakan manajemen bencana banjir dengan baik sebanyak 38 responden (69,1%). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dengan manajemen bencana banjir (p-value = 0,000; $p<0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan dan

keterampilan perawat sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi situasi bencana, termasuk gempa bumi. Oleh karena itu, dukungan manajemen keperawatan diperlukan untuk memastikan perawat memiliki kesiapsiagaan optimal melalui pelatihan, edukasi, dan pengarahan yang berkelanjutan.

Dukungan manajemen keperawatan berperan penting dalam membangun kesiapsiagaan perawat menghadapi bencana. Manajemen keperawatan yang baik akan mampu menyediakan pelatihan rutin, simulasi, pembagian peran yang jelas, hingga penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Tanpa dukungan manajemen, perawat akan kesulitan menghadapi situasi darurat karena terbatasnya pengetahuan, keterampilan, maupun kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Juksen et al., (2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keikutsertaan dalam simulasi *Hospital Disaster Plan* dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana ($p < 0,05$), di mana perawat yang mengikuti simulasi memiliki tingkat kesiapan yang lebih baik. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Fajriah et al., 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan manajemen rumah sakit dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan ($p = 0,001$), sehingga rumah sakit yang memiliki pelatihan rutin dan program yang terstruktur cenderung menghasilkan tenaga kesehatan dengan tingkat kesiapan yang lebih optimal.

Kesiapsiagaan perawat menjadi faktor krusial dalam sistem pelayanan rumah sakit saat bencana. Sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan, perawat memiliki peran vital dalam melakukan triase, memberikan perawatan darurat, hingga memastikan kesinambungan pelayanan pasien di tengah keterbatasan sumber daya. Jika perawat tidak siap, dampaknya adalah keterlambatan penanganan pasien, meningkatnya angka morbiditas, bahkan mortalitas. Menurut Wisniewski et. al (2004) dalam (Georgino et al., 2015) kesiapsiagaan perawat dapat diukur melalui delapan area kompetensi utama, yaitu triase dan pertolongan pertama dasar, agen biologis, kemampuan mengakses sumber daya kritis dan pelaporan, Sistem Komando Insiden (*Incident Command System*/ICS), isolasi, karantina dan dekontaminasi, isu psikologis dan populasi khusus, epidemiologi dan pengambilan keputusan klinis, serta komunikasi dan konektivitas. Hal ini menegaskan bahwa kesiapan perawat dalam menghadapi bencana tidak hanya mencakup aspek keterampilan klinis, tetapi juga pemahaman sistem, manajemen, serta kemampuan koordinasi lintas sektor.

Penelitian (Oktarina et al., 2024) di Kota Padang menunjukkan bahwa meskipun 58% perawat memiliki pengetahuan baik dan 68,8% memiliki praktik kesiapsiagaan baik, angka ini masih menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas. Sementara itu, penelitian (Ihsan et al., 2022) menemukan bahwa meskipun aspek perlindungan diri dan klinis cukup baik (48,3–82,3%), banyak perawat yang masih kurang percaya diri menghadapi bencana berskala besar (45,8–97,5%). Temuan-temuan ini menegaskan

bahwa kesiapsiagaan perawat masih menjadi isu yang perlu ditingkatkan melalui dukungan manajemen yang lebih optimal.

Hasil penelitian di beberapa rumah sakit lain juga mendukung pentingnya peran manajemen keperawatan dalam meningkatkan kesiapsiagaan. Penelitian di RSUD Hasanuddin Damrah Manna, Bengkulu Selatan menemukan adanya hubungan signifikan antara keikutsertaan perawat dalam simulasi bencana dengan kesiapsiagaan ($p < 0,005$; $C = 0,407$) (Juksen, et. Al., 2022). Sementara itu, penelitian di Wirabuana Hospital Palu oleh Fadhli (2021) mengungkapkan bahwa meskipun 76,9% perawat memiliki pengetahuan baik, ketersediaan sarana, prasarana, dan dukungan manajemen menjadi faktor penentu kesiapan.

Penelitian Riska et. al (2025) di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh juga melaporkan bahwa 90,6% perawat menyatakan paham dalam pelatihan dan pendidikan kesiapsiagaan bencana, serta 90,6% paham dalam aspek jarigan komunikasi. Data ini menunjukkan adanya variasi kesiapsiagaan antar rumah sakit, yang dipengaruhi langsung oleh dukungan manajemen keperawatan.

RSUD Meuraxa adalah rumah sakit yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Banda Aceh, yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta KM 2 Mibo, Kota Banda Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam. Hasil Survey Awal pada bulan Agustus 2025, RSUD meuraxa memiliki 19 ruang rawat inap dengan jumlah perawat yaitu 292 orang. Hasil wawancara dengan pihak manajemen keperawatan dan beberapa kepala ruang, menunjukkan bahwa RSUD Meuraxa Banda Aceh

telah memiliki berbagai bentuk dukungan manajemen menghadapi bencana, seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) penanganan gempa bumi, peta dan jalur evakuasi di setiap ruangan, pembentukan tim siaga bencana, serta penyediaan alat keselamatan seperti helm, rompi, dan tandu evakuasi. Rumah sakit juga telah menetapkan struktur komando tanggap darurat (*Hospital Disaster Plan*) sebagai pedoman koordinasi antarunit ketika bencana terjadi. Pelatihan simulasi bencana terakhir dilakukan pada November 2023.

Berdasarkan hasil survei lanjutan dengan membagikan kuesioner kepada 10 orang perawat didapatkan 3 dari 10 orang (30%) menilai dukungan manajemen keperawatan masih kurang optimal, sedangkan 7 orang (70%) menilai sudah baik. Pada aspek kesiapsiagaan, 3 perawat (30%) menunjukkan kesiapsiagaan rendah, sementara 7 perawat (70%) tergolong baik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun RSUD Meuraxa telah memiliki sistem dukungan manajemen yang memadai, pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan, simulasi rutin, dan evaluasi sistematis agar seluruh perawat lebih siap menghadapi bencana.

Penelitian oleh Said et al. (2020) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar rumah sakit telah memiliki Hospital Disaster Plan, implementasinya masih belum optimal karena kurangnya evaluasi berkala dan keterlibatan aktif tenaga kesehatan, terutama perawat. Sementara itu, penelitian oleh Hammad et al. (2021) menemukan bahwa kesiapsiagaan perawat terhadap gempa bumi masih rendah pada aspek koordinasi dan komunikasi lintas tim, yang merupakan bagian penting dalam sistem tanggap

darurat rumah sakit. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebijakan yang telah dibuat dengan implementasi di lapangan.

Fakta ini sekaligus menegaskan adanya kesenjangan (gap) penelitian, yakni masih terdapat sebagian perawat yang belum mendapatkan dukungan manajemen keperawatan optimal sehingga berdampak pada kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi gempa bumi serta belum banyak studi yang secara khusus mengkaji hubungan dukungan manajemen keperawatan dengan kesiapsiagaan perawat menghadapi gempa bumi, khususnya di RSUD Meuraxa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Hubungan Dukungan Manajemen Keperawatan terhadap Kesiapsiagaan Perawat Menghadapi Gempa Bumi di RSUD Meuraxa menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat sistem manajemen bencana rumah sakit, meningkatkan kesiapsiagaan perawat, serta mendukung upaya pengurangan risiko bencana di daerah rawan gempa seperti Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan dukungan manajemen keperawatan terhadap kesiapsiagaan perawat menghadapi gempa bumi di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan manajemen keperawatan dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi gempa bumi di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui dukungan manajemen keperawatan di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
b. Untuk mengetahui kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi gempa bumi di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
c. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan manajemen keperawatan dengan kesiapsiagaan perawat menghadapi gempa bumi di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi rumah sakit dalam meningkatkan sistem manajemen bencana, khususnya dalam aspek dukungan manajemen keperawatan untuk kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu manajemen rumah sakit dalam mengidentifikasi kelemahan maupun kekuatan pada aspek sumber daya manusia, komunikasi, logistik, serta

komando dan pengendalian.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah sebagai referensi akademik dan pengembangan ilmu keperawatan bencana di lingkungan Universitas Bina Bangsa Getsempena. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi mahasiswa dan dosen dalam meningkatkan kurikulum terkait manajemen bencana.

1.4.3 Bagi Perawat

Perawat sebagai responden dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi serta peran dukungan manajemen dalam menunjang kinerja mereka. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan perawat dapat lebih sigap, terarah, dan profesional dalam menjalankan peran pada situasi bencana

1.4.4 Bagi Manajemen Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen rumah sakit dalam menilai kesiapan tenaga kesehatan dan sistem manajemen bencana yang telah diterapkan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan, program pelatihan, simulasi bencana, serta pengembangan standar operasional prosedur (SOP) terkait kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi. Dengan adanya evaluasi tersebut, manajemen rumah sakit diharapkan mampu meningkatkan dukungan terhadap tenaga kesehatan agar lebih siap,

terkoordinasi, dan efektif dalam penanggulangan bencana di rumah sakit.

1.4.5 Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian di bidang keperawatan bencana, khususnya yang berkaitan dengan dukungan manajemen keperawatan. Penelitian ini juga melatih kemampuan peneliti dalam menganalisis data, menyajikan hasil penelitian secara ilmiah, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama dengan institusi pelayanan kesehatan.

1.4.6 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian serupa atau pengembangan lebih lanjut mengenai dukungan manajemen keperawatan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana, baik di rumah sakit maupun di fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang keperawatan bencana dan manajemen kesehatan.